

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim atau dapat disebut rumah Allah. Masjid mempunyai peran yang sangat penting di kalangan masyarakat dimana masjid mampu menjadi pengikat spiritual, keagamaan, dan sosial masyarakat muslim. Masjid memiliki fungsi sebagai tempat ibadah umat muslim kepada Allah SWT. Menurut Sidi Gazalba, masjid secara harfiah merupakan tempat sembahyang atau beribadah, namun dalam bahasa Arab berarti tempat sujud karena berasal dari sajadah, sebagai tempat sujud atau tempat sholat, sehingga masjid dapat diartikan sebagai tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat lima waktu yang diperintah Allah SWT.

Pada zaman modern sekarang masjid memiliki banyak fungsi yang digunakan umat manusia dalam melakukan kegiatan beribadah. Kegiatan ibadah disini mempunyai arti yang luas, bukan hanya tempat untuk sholat, tetapi berbagai kegiatan yang mengandung nilai positif, seperti kegiatan pengajian, kegiatan musyawarah mengenai hal yang bersangkutan dengan keagamaan dan sosial. Kegiatan tersebut yang dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pertumbuhan masjid di Cigondewah bernilai positif karena mampu mencerminkan kecenderungan membangun di kalangan umat muslim. Jika dilihat zaman sekarang pengelolaan masjid dibangun dengan desain arsitektur yang megah dan indah mungkin dengan biaya yang cukup besar. Ada banyak aspek

yang dapat kita sentuh dalam upaya menghidupkan masjid, namun hal yang terpenting jangan sampai keberadaan masjid hanya sebagai beristirahat atau hanya sebagai tempat wisata karena kemegahan dan keindahan bangunannya.

Keberadaan masjid mencerminkan keadaan umat islam. Makmur atau sepianya bergantung umat muslim. Apabila umat muslim rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah masjid tersebut, namun apabila umat muslim males untuk ke masjid maka akan sepi masjid tersebut. Mewujudkan masjid yang Makmur dan mengoptimalkan fungsinya menjadi kewajiban seluruh umat islam. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin dituntut untuk dapat mengelola masjid.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam mengelola masjid. Hal yang paling sederhana namun sangat berpengaruh dalam proses pengelolaan masjid yaitu masjid harus memiliki organisasi yang berperan dalam menangani kegiatan masjid, organisasi tersebut diantaranya yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yaitu pengurus masjid yang memegang amanat untuk menjalankan administrasi dan manajemen masjid sebagai sebuah organisasi yang bertugas memakmurkan masjid (Ahmad Yani, 2007:16). Organisasi ini akan menjalankan peran dan tugasnya sebagai pengurus masjid, yaitu mengelola masjid. Oleh karena itu DKM harus memiliki kepribadian yang jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk dapat mengelola masjid. Selain itu, keberadaan pengurus DKM harus bisa mengkoordinir masjid agar setiap kegiatan yang ada di masjid dapat terlaksana dan berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada kondisi sekarang peran pengurus DKM sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah umat muslim di zaman milenial dalam usaha meningkatkan pemahaman keagamaan supaya masyarakat beramai-ramai datang ke masjid, dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat menarik minat masyarakat karena keberhasilan pengurus DKM salah satunya dapat dilihat dari ramainya jamaah dan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di masjid (A.Halim Tamuri, 2012:1). Oleh karena itu, pengurus DKM masjid harus dapat menciptakan program yang menjadi salah satu upaya dalam proses perencanaan kegiatan di masjid.

Masjid yang Makmur, selain di ukur dari ramainya jamaah dan maraknya kegiatan, dilihat juga dari kuliatas DKMnya. DKM yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan kepada jamaah. Sebab pengurus DKM akan berusaha meningkatkan berbagai aktivitas yang menarik sehingga jamaah atau masyarakat datang beramai-ramai datang ke masjid untuk memakmurkan masjid.

Jika kualitas DKMnya rendah atau terlihat pas-pasan, maka tingkat kemajuan masjid pun biasanya akan jalan ditempat atau bergerak lambat. Peningkatan kualita DKM ini menyangkut pemahaman dan penghayatan agama di satu pihak dan aspek pengalaman ajaran kepada jamaahnya. Jadi di dalamnya itu mencakup beberapa aspek, seperti aspek ilmu (pemahaman), aspek iman (penghayatan) dan aspek amal (pelaksanaan) dalam perspektif agama. (Asep, Castrawijaya, 2010:13)

Kualitas DKM ini sangat penting sekali, karena di dalam ruang lingkup masjid, terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan

kepada masyarakat atau jamaah. Oleh karena itu DKM masjid akan berusaha agar bisa menarik jamaah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid.

Di Desa Cigondewah terdapat Masjid Al-Mamur yang beralamatkan di Jl. Batureungat Hilir, Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, masjid ini memiliki lokasi yang strategis yaitu terletak di tengah pemukiman warga cigondewah. Masjid Al-Mamur memiliki struktur pengurus DKM masjid yang cukup baik dan masjid ini merupakan masjid yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah, kegiatan sholat jumat, pelaksanaan sholat Ied Fitri dan Ied adha, kegiatan pengajian yang cukup banyak mulai dari pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, pengajian malam jumat dan setiap ba'da sholat magrib masjid Al-Makmur sering dilaksanakan kegiatan pengajian anak-anak usia dini. Mereka belajar membaca al-quran, hafalan quran, kisah-kisah para nabi, dan ilmu tajwid. Jadi, masjid Al-Mamur ini selalu ramai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masjid Al-Mamur memiliki bangunan yang cukup luas dan memiliki fasilitas yang nyaman dan bersih untuk beribadah.

Masjid Al-Mamur didirikan di Desa Cigondewah ini diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan umat islam khususnya di Desa Cigondewah. Masjid Al-Mamur harus dapat memancarkan ruh yang memberikan semangat untuk menyebarkan agama islam, membangun kemuliaan akhlak manusia dan memotivasi kesadaran umat islam untuk giat beribadah di masjid. Selain itu dapat dilihat bahwa masjid Al-Mamur merupakan masjid yang sangat memberikan pengaruh positif untuk masyarakat sekitar. Salah satu contohnya bisa dilihat dari

perilaku masyarakat yang religius dan sangat agamis baik dalam bersikap maupun dalam berpakaian. Masjid ini juga merupakan masjid yang tidak pernah sepi dari kegiatan, jadi di masjid ini selalu ada kegiatan yang dilaksanakan sehingga masjid ini selalu ramai oleh jamaah.

Masjid Al-Makmur merupakan salah satu masjid yang berada di Desa Cigondewah Kab. Bandung yang terlihat makmur dan memiliki manajemen yang baik. Dengan adanya beberapa program kerja yang dilaksanakan di Masjid Al-Makmur, tentu memberikan dampak yang baik untuk masyarakat sekitar. Adanya kegiatan atau program yang berjalan dengan baik ini tentunya karena adanya peran jamaah juga yang menjalankannya.

Dengan berbagai uraian di atas, dapat terlihat tujuan yang ingin dicapai oleh DKM Masjid Al-Makmur untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dengan berbagai kegiatan dan aktivitas masjid, maka dari itu langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan dan merencanakan program atau kegiatan yang efektif dan efisien sehingga semua yang menjadi tujuan tercapai. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat perlu namanya manajemen dari segi perencanaannya.

Hasil observasi awal di DKM Masjid Al-Makmur memang selalu ramai oleh jamaah yang datang untuk beribadah dan mengikuti program yang ada di masjid, namun masih kurangnya kesadaran para pengurus DKM tentang pentingnya mengetahui perencanaan sehingga ada beberapa perencanaan program yang sudah direncanakan namun belum terealisasi sampai saat ini.

Melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam tentang bagaimana perencanaan DKM di Masjid Al-Mamur, bagaimana prosedur dan kebijakan perencanaan DKM di Masjid Al-Mamur, kemudian bagaimana hambatan dan solusi perencanaan program DKM di Masjid Al-Mamur untuk meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga selalu memberikan peran positif bagi masyarakat sekitar. Karena itu peneliti mencoba menuangkan lewat penelitian yang dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan sudut pandang paling penting pada tahapan perencanaan dan dapat menjadi pemahaman keagamaan di masyarakat, sehingga menjadikan kemakmuran bagi seluruh jamaah di masjid Al-Mamur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengambil masjid karena masjid merupakan salah satu ranah dari Jurusan Manajemen Dakwah. Masjid Al-Mamur merupakan masjid yang mempunyai sejarah sehingga harus diperhatikan penerapan manajemennya. Untuk itu, perlu diadakan suatu penelitian terkait manajemen masjid yang dibatasi pada perencanaan DKM masjid untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang dicurahkan dalam penelitian ini yang diberi judul “Peran Perencanaan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil fokus penelitian yang terdapat di Masjid Al-Mamur, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

2. Bagaimana prosedur dan kebijakan perencanaan yang dilakukan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?
3. Bagaimana hambatan dan solusi perencanaan yang dibuat DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
2. Untuk mengetahui prosedur dan kebijakan perencanaan yang dilakukan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi perencanaan yang dibuat DKM Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat dijelaskan beberapa kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengurus Masjid dalam hal meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Masjid Al-Mamur dan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Manajemen Dakwah.

2. Kegunaan secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lembaga masjid lainnya yang ini meningkatkan pemahaman keagamaan dalam mensejahterakan

jamaah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lainnya.

E. Hasil penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

Pertama, Andri Sopiyan (2019) dengan judul *Penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran Masjid: (Studi deskriptif pada Masjid Jami Qurrotul Ibad desa Sukamanah Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi)*. Skripsi ini menjelaskan mengenai proses pengorganisasian yang dilakukan diantaranya dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota DKM dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Persamaan pada skripsi ini yaitu sama-sama meneliti terkait dengan manajemen masjid. Perbedaan pada skripsi ini yaitu lebih ke proses pengorganisasian masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

Kedua, Abdul Hamid (2013) dengan judul *Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Safinatussalam Kab. Bandung (Penelitian tentang Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Safinatussalam Cibiru Kab. Bandung)*. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui program pengorganisasian di bidang imarah, kemakmuran masjid dan fungsi pengorganisasian terhadap kemakmuran masjid safinatussalam Kab Bandung. Persamaan pada skripsi ini sama sama meneliti masjid.

Ketiga, Mia Siti Solhah Rohmiati (2020) dengan judul *Implementasi Manajemen Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Masjid*

Al Bakhirah Kota Cimahi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program di Masjid Al Bakhirah Kota Cimahi dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Persamaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini menjelaskan lebih luas tentang fungsi manajemen.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Manajemen secara etimologi berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola atau mengatur. Manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai tujuan. Pengertian manajemen secara terminologi yaitu, “kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan yang lain. Menurut Hasibuan (2016:2) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen memiliki beberapa fungsi. Fungsi utama dari manajemen adalah perencanaan.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan semua proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk

mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi sehingga tercapainya tujuan (Ernie Tisnawati., Kurniawan Saefullah, 2012:96). Menurut Harold Koontz dan CO Donnel perencanaan adalah fungsi seorang pemimpin yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada.

a. Unsur-Unsur Perencanaan

Unsur-unsur dalam perencanaan yang perlu ada agar peluang tercapainya tujuan semakin besar, menurut Harold Koontz dan CO Donnel mengemukakan bahwa suatu perencanaan harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Unsur Tujuan
2. Unsur Kebijakan dan Unsur Prosedur
3. Unsur Program dan Unsur Budget

Adapun Unsur-unsur perencanaan menurut Louis A. Allen yang dikutip oleh Hasibuan (2007:113-114) adalah sebagai berikut:

1. Peramalan (*forecasting*)
2. Penetapan (*establishing objective*)
3. Pemrograman (*programming*)
4. Penjadwalan (*scheduling*)
5. Penganggaran (*budgeting*)
6. Pengembangan Prosedur (*developing procedure*)

7. Penetapan dan Penafsiran kebijakan (*establishing and interpreting policies*)

b. Langkah-langkah Perencanaan

Menurut Harold Koontz dan CO Donnel yang dikutip Saragih (1982:68) Mengemukakan langkah-langkah dalam perencanaan sebagai berikut:

1. Penetapan Tujuan
2. Penetapan premisse-premisse perencanaan
3. Mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil

2) Masjid

Masjid ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata “masjid” yang merupakan kosakata dari bahasa Arab yaitu lafadz “*sajadah*” yang memiliki akar kata s-j-d yang bermakna “sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah”. Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT.

Masjid merupakan tempat orang berkumpul, berdzikir, dan melakukan sholat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan silaturahmi dikalangan umat islam, selain itu masjid sebagai tempat sujud seorang hamba sebagai bukti penyerahan diri kepada Allah SWT. Jadi dapat kita pahami masjid memiliki arti tempat sujud atau dapat diartikan sebagai tempat ibadah umat islam.

3) DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yaitu pengurus masjid yang memegang amanat untuk menjalankan administrasi dan manajemen masjid sebagai sebuah organisasi yang bertugas memakmurkan masjid (Ahmad Yani, 2007:16)

4) Pemahaman Keagamaan

Pemahaman Keagamaan terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan keagamaan. Menurut Sudijono (2011:50) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan diingat. Pada dasarnya pemahaman merupakan salah satu hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu itu dan di ingat, memahami apa yang diajarkan, dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta, sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.

Keagamaan adalah sebuah sikap yang ada dan berdasarkan pada keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Dilihat pada isinya, agama terdiri dari seperangkat pengajaran atau merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan titik ukur setiap pemeluknya dalam melakukan tindakan pada kesehariannya. Menurut George Galloway

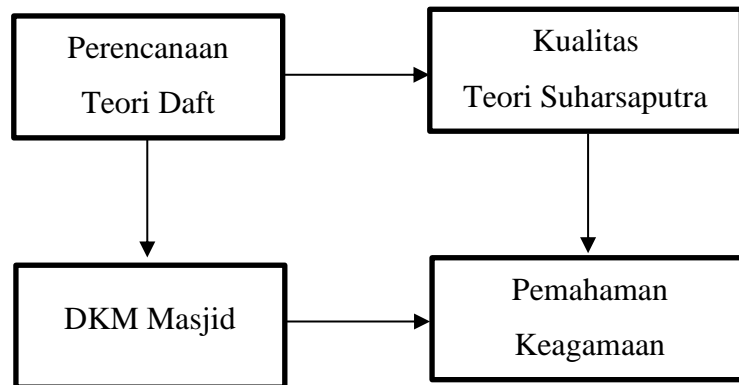
agama merupakan keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.

Dari uraian di atas yang diungkapkan oleh George Galloway dapat dijelaskan bahwa agama adalah keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia, yaitu kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembahnya.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman agama merupakan titik tolak ukur kebaikan dan kebenaran. Pemahaman keagamaan merupakan nilai luhur yang diturunkan dan dipelihara ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa jauh pemahaman keagamaan bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang. Semakin dalam memahami keagamaan dalam diri seseorang maka sikap religius akan muncul dan terbentuk.

Agama islam mengharuskan bahwa segala perbuatan diharuskan dikerjakan secara baik dan benar. Semua harus dikerjakan secara baik dan tidak dilakukan sembarangan. Hal ini menjadi prinsip-prinsip utama yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam ajaran agama Islam. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak senang jika seseorang di antara kamu mengerjakan suatu perbuatan lalu dia mengerjakannya secara sempurna”* (HR. Thabrani).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian merupakan tahapan kerja yang dilakukan penulis, langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al Mamur yang berlokasi di Jl. Batureungat Hilir, Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Penulis meneliti masjid ini karena kemungkinan besar penulis mendapatkan data dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu lokasi Masjid Al Mamur dipandang sesuai dengan ranah kajian yang sedang dilakukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen paradigma adalah sekumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yakni paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang

meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena temuan dari penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti.

Pendekatan kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat ikatan yang mengakibatkan adanya keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah, oleh karena itu, tugas peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan satu kegiatan sistematis dalam rangka menemukan suatu teori dalam sebuah kehidupan sosial bukan menguji teori atau hipotesis.

Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk bisa menghasilkan data secara deskriptif dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Pendekatan kualitatif juga merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk penelitian kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian sebagai instrumen kunci, pengambilan contoh sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan gabungan. Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Dewi Sadiyah, 2015:19).

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono dalam buku Dewi Sadiyah (2015:4) deskriptif merupakan suatu

rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang diarahkan untuk mencapai tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas peneraparan sebuah teori. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode ini bertujuan untuk membuat gambar (*deskripsi*) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu tentang perencanaan Ketua DKM Masjid Al Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Menurut Sadiah (2015:19) untuk memecahkan permasalahan penelitian maka penulis menggunakan data kualitatif yaitu data yang didapat dari tangkapan atas perkataan subyek penelitian dengan bahasanya sendiri tanpa dikurangi atau ditambahkan. Data kualitatif yang menjadi salah satu jenis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan terhadap penelitian yang diajukan dan ditentukan, maka dari itu, data disesuaikan dengan butir pertanyaan yang diantaranya:

- a. Data tentang bagaimana perencanaan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
- b. Data tentang bagaimana prosedur dan kegiatan perencanaan yang dilakukan DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
- c. Data tentang bagaimana hambatan dan solusi perencanaan yang dibuat DKM Masjid Al-Mamur dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat

2) Sumber data

Sumber data dari penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber Data Primer pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data berdasarkan panduan yang berasal dari instrumen yang telah dibuat. Dengan demikian sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil dari wawancara. Dari sumber data primer ini, hasil penelitian dapat lebih akurat dan sistematis (Purhantara, 2010:79). Adapun informan atau subjek dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bapak Deden Tamyiz Hidayat, S.Ag, S.H selaku Ketua DKM Masjid Al Mamur
- b. Bapak Ustadz Udin selaku Wakil Ketua
- c. Bapak Dadan selaku Sekretaris DKM Masjid Al Mamur

- d. Bapak Mumu selaku Bendahara
 - e. Bapak Cecep Multajam selaku pengurus sarana prasarana
 - f. Bapak Ustadz Dahlan selaku pembinaan umat
- b) Sumber Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang dihasilkan dari penelitian literatur buku, jurnal, artikel, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti Dewi Sadiyah (2015:87). Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dari berbagai bentuk laporan-laporan pendukung serta dokumentasi tertulis yang membantu penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Observasi adalah pengumpulan data yang dihasilkan melalui partisipasi pendukung yang berhubungan dengan permasalahan peneliti baik dari internal objek maupun eksternal. Menurut Wardi Bachtiar observasi merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis dan disengaja terhadap gejala objek yang diselidiki atau diteliti (Sadiyah, 2015:88). Observasi pada penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap permasalahan yang secara langsung melihat situasi dan kondisi sebenarnya di Masjid Al Mamur.
- b. Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung. Wawancara merupakan percakapan dengan

maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) dan terwawancara (Moleong, 2010:18). Melalui kegiatan wawancara peneliti mewawancarai Ketua DKM Masjid Al Mamur terkait kebutuhan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan informasi mengenai perencanaan kepada DKM dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masjid.

- c. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh dengan mengamati dan menganalisis serta melihat dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek yaitu baik berupa buku, majalah, surat dan lain sebagainya (Sadiah, 2015:91). Dokumentasi yang peneliti ambil yaitu mengenai sejarah berdirinya masjid, struktur kepengurusan masjid, keadaan pengurus dan jamaah masjid, program masjid. Metode dokumentasi ini hanya sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam merangkum bahasan yang ada pada penelitian kualitatif digunakan kredibilitas. Kredibilitas bertujuan agar penelitian bisa mengeksplorasi dan mendeskripsikan mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan. Guna keabsahan atau kredibilitas penelitian dapat terjaga.

Kredibilitas data dapat menggunakan teknik triangulasi, agar keabsahan data dapat terjaga. Data yang didapatkan perlu diamati dari waktu, cara dan sumber (Sugiyono, 2010:273). Teknik dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi, yang berarti suatu teknik

pengumpulan data dengan cara membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011:224) melalui mengorganisasikan data serta menjabarkannya kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, dan dapat membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dengan begitu peneliti menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan semua data, memverifikasi data, menafsirkan data, dan pengambilan kesimpulan.

